



Diversity UIKA Bogor
E-ISSN: [2776-9798](https://doi.org/10.32832/djip-uika.v14i2.17035)

Diversity

JURNAL ILMIAH PASCASARJANA

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/diversity>

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging di Pulau Jawa

Reza Umamah^a, Vikko Hilmi Pradana^b, Nesya Zuhrah^{c*}, Heikelindra Kurniawan^d, Silva Syalikha^e

^{abcd} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

*Corresponding author e-mail: 2110115053@mahasiswa.upnvj.ac.id

DOI : [10.32832/djip-uika.v14i2.17035](https://doi.org/10.32832/djip-uika.v14i2.17035)

ABSTRAK

Konsumsi biasanya diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Seseorang harus memperoleh pendapatan untuk dapat mengonsumsinya, dan besar kecilnya pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsinya. Masyarakat Indonesia biasanya mengonsumsi daging sapi pada hari raya dan hari raya keagamaan, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi daging sapi di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Faktor-faktor yang ada, dalam penelitian ini membahas tiga faktor yaitu harga daripada daging sapi tersebut, jumlah penduduk dan juga dari faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peneliti menganggap ketiga faktor ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat konsumsi daging sapi di Pulau Jawa. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari web resmi Badan Pusat Statistik (BPS), data faktor-faktor yang akan dianalisis mencakup periode 2020 hingga tahun 2023. Penelitian ini memberikan sebuah fakta baru bahwa faktor yang paling signifikan pengaruhnya adalah faktor harga daging sapi, harga daging sapi menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi di Pulau Jawa.

Kata kunci: Konsumsi; Harga Daging; PDRB

Analysis Of Factors Influencing Meat Consumption In Java

ABSTRACT

Consumption is usually defined as the use of goods and services that will directly meet human needs. A person must earn income to be able to consume, and the size of income greatly influences the level of consumption. Indonesian people usually consume beef on holidays and religious holidays, especially in rural areas. This research discusses the factors that can influence beef consumption on the island of Java. This research aims to find out how much influence the existing factors have. This research discusses three factors, namely the price of beef, population and also the Gross Regional Domestic Product (GRDP) factor. Researchers consider these three factors to have a significant influence on the level of beef consumption on the island of Java. The data analyzed in this research comes from the official website of the Central Statistics Agency (BPS), data on the factors that will be analyzed cover the period 2020 to 2023. This research provides a new fact that the factor with the most significant influence is the beef price factor, price Beef is the factor that has the most influence on beef consumption on the island of Java.

Keyword: Consumption; Meat Prices; GRDP

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sangat bergantung pada daging sapi untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Bagi masyarakat Indonesia, daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang paling signifikan di antara lima sumber pangan hewani lainnya (ayam, susu, ikan, dan telur) (Badan Ketahanan Pangan, 2011). Salah satu bahan makanan yang banyak mengandung nutrisi adalah daging sapi. Daging yang berwarna merah cerah, tidak berbau, bersih, tidak kaku, empuk, dan tidak melar dipadukan dengan daging lain sehingga menjadi daging sapi. Berbeda dengan daging lainnya, aroma daging sapi memiliki keunikan karena tidak menempel di tangan dan terasa lembab di tangan. Tanpa lemak, daging sapi memiliki kandungan protein 60 persen, menjadikannya sumber B6, B12, dan seng yang baik enam kali lebih banyak dibandingkan daging lainnya yang dibutuhkan tubuh secara rutin. Oleh karena itu, kebutuhan daging sapi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (Arnas et al., 2019).

Konsumsi adalah suatu tindakan yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan dan mengurangi nilai suatu barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pola konsumsi dinilai sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Kegiatan konsumsi yang dilakukan tidak lain adalah untuk mencapai tingkat kepuasan yang dilakukan oleh pelaku konsumen itu sendiri. Jumlah konsumsi yang dikonsumsi setiap rumah tangga tidak teratur dan bervariasi (Ammanaturohim & Widodo, 2016). Konsumsi biasanya diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Seseorang harus memperoleh pendapatan untuk dapat mengonsumsinya, dan besar kecilnya pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsinya.

Masyarakat Indonesia biasanya mengonsumsi daging sapi pada hari raya dan hari raya keagamaan, khususnya di daerah pedesaan. Namun baik itu diolah di rumah, di restoran, di hotel, atau di tempat lain, masyarakat perkotaan mengonsumsi daging sapi setiap hari. Dengan jumlah penduduk 269 juta jiwa, Kamar Dagang Indonesia (KADIN) melaporkan total konsumsi daging sapi tahunan di negara Indonesia hanya 2,6 kg. Angka perbandingan ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Filipina. Vietnam 9,9 kg per tahun, Malaysia 4,8 kg per tahun, dan Thailand 3,1 kg per tahun. Terdapat kebutuhan untuk meningkatkan konsumsi daging dalam negeri. Meningkatnya konsumsi daging akan berdampak pada produktivitas produsen ternak dalam beternak daging. Dari segi ekonomi, hal ini sangat baik karena dapat meningkatkan pendapatan peternak dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam beternak sapi potong. Komunitas peternak yang kaya akan menghasilkan kondisi bisnis yang lebih baik di masa depan.

Harga merupakan hasil dari penawaran dan permintaan di pasar. Ketika jumlah barang yang ditawarkan pada harga dan waktu tertentu sama dengan jumlah barang yang diinginkan, maka terciptalah harga pasar. Hingga titik harga tertentu, pembeli dan penjual melakukan tawar-menawar atau berkomunikasi hingga akhirnya tercapai kesepakatan. Harga yang disepakati pembeli dan penjual mulai saat ini dikenal sebagai harga keseimbangan. Titik pertemuan kurva penawaran dan permintaan adalah tempat ditemukannya harga keseimbangan. Mekanisme pasar menunjukkan bagaimana penawaran dan permintaan menentukan harga dan kuantitas keseimbangan. Ketika penawaran dan permintaan berfluktuasi, harga keseimbangan juga dapat berfluktuasi. Perubahan penawaran dan permintaan, khususnya penambahan atau penurunan penawaran dan permintaan, inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran kurva harga keseimbangan (Novasari, 2019).

Harga daging sapi mengalami peningkatan di tingkat konsumen antara tahun 2020 dan 2023. Tingginya konsumsi daging pada hari raya keagamaan dan nasional, khususnya menjelang Idul Fitri dan puasa, biasanya menjadi penyebab fenomena kenaikan harga tersebut. Kenyataannya, setelah Idul Fitri, harga-harga tidak pernah kembali ke harga sebelumnya dan malah tetap pada level barunya; pola ini berulang setiap tahunnya. Kebutuhan daging sapi nasional cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat protein hewani (Dwiyanto, 2008:136).

Kebutuhan konsumsi daging sapi dalam suatu negara menentukan berapa banyak daging sapi yang harus dipasok. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya gizi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan per kapita. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua aktivitas ekonomi dalam suatu daerah, atau total yang dihasilkan oleh semua perusahaan di wilayah tersebut dalam kurun waktu tertentu. PDRB yang dihitung berdasarkan harga pasar disebut sebagai PDRB nominal, yang ditujukan untuk menganalisis struktur ekonomi. Sementara itu, PDRB yang dihitung dengan berdasarkan harga tetap (harga pada tahun tertentu) disebut PDRB harga konstan, dimanfaatkan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pada penelitian Sahla Hasanah (2018), meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konsumsi daging sapi di Kota Medan. Pada penelitian tersebut menganalisis beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, tingkat produksi daging sapi, dan juga harga daging ayam yang ada di Kota Medan. Penelitian tersebut hanya meneliti faktor yang mempengaruhi dalam lingkup Kota Medan saja. Menurut penelitian tersebut tingkat pendapatan di Kota Medan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat konsumsi daging sapi yang ada di Kota Medan. Sedangkan untuk harga daging ayam sebagai salah satu bahan konsumsi substitusi

dari daging sapi, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi daging sapi di Kota Medan. Sehingga dapat disimpulkan apabila tingkat harga daging ayam meningkat ataupun menurun tidak terlalu berpengaruh bagi penduduk Kota Medan dalam melakukan konsumsi daging sapi. Berbeda apabila tingkat pendapatan di Kota Medan menurun maka tingkat konsumsi daripada daging sapi juga akan menurun begitu juga sebaliknya, apabila tingkat pendapatan sedang meningkat kemungkinan besar tingkat konsumsi daging sapi di Kota Medan juga akan ikut meningkat.

Pada penelitian Hartati, Lina (2022) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2020 dengan menganalisis beberapa faktor seperti jumlah penduduk Indonesia pada tahun tersebut, harga daging sapi, tingkat produksi daging sapi, pendapatan per kapita penduduk Indonesia dan harga daging ayam sebagai bahan konsumsi substitusi dari daging sapi. Menurut penelitian tersebut jumlah penduduk pada tahun 2000 hingga tahun 2020 sangat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia sedangkan untuk faktor-faktor lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian tersebut ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan maka tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia juga akan terus meningkat, sedangkan jika jumlah penduduk di Indonesia menurun jumlah konsumsi daging sapi di Indonesia juga akan ikut menurun. Untuk faktor lain seperti tingkat pendapatan, apabila terjadi peningkatan ataupun penurunan pendapatan masyarakat. Masyarakat Indonesia akan tetap mengonsumsi daging sapi begitu juga dengan faktor lain seperti peningkatan ataupun penurunan harga daging ayam di Indonesia. Meskipun daging ayam menjadi salah satu bahan konsumsi yang bisa menjadi substitusi daripada daging sapi di Indonesia.

Pada penelitian Rino Hadiwijaya Puradireja, L Herlina, H Arief (2021) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi daging sapi di Provinsi Lampung. Berdasarkan penelitian tersebut, faktor yang paling mempengaruhi konsumsi daging sapi di Provinsi Lampung adalah faktor harga. Harga menjadi faktor yang paling berpengaruh dibandingkan faktor-faktor lain yang ada di Provinsi Lampung. Sehingga apabila harga daging sapi di Provinsi Lampung meningkat, maka tingkat konsumsi daripada daging sapi akan menurun. Begitu juga sebaliknya apabila harga daging sapi mengalami penurunan, maka tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia juga akan meningkat.

Pada penelitian ini kami mengambil permasalahan bagaimana harga daging sapi, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi di pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pengaruh dari berbagai faktor yang telah disebutkan terhadap konsumsi daging sapi. Penelitian ini memiliki

keterbatasan karena hanya mengambil variabel harga daging sapi, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita. Mengambil data dari 6 provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data ini digunakan untuk menganalisis faktor konsumsi daging di Indonesia dan berbentuk *time series* dari variabel harga, jumlah penduduk, PDRB, dan konsumsi daging. Data *time series* yang digunakan mulai tahun 2019-2023 selama 5 tahun kemudian *cross section* yang digunakan adalah 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu regresi data panel didukung dengan aplikasi *Eviews* dan Microsoft Excel..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Chow

```
Fixed-effects (within) regression          Number of obs   =       30
Group variable: id                       Number of groups =        6

R-squared:                                Obs per group:
  Within = 0.3588                          min =           5
  Between = 0.1994                         avg =          5.0
  Overall = 0.1793                          max =           5

corr(u_i, Xb) = -0.9670                    F(3,21)         =       3.92
                                           Prob > F        =     0.0229
```

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x1	1.916046	.6299035	3.04	0.006	.6060898	3.226002
x2	-3.652364	3.169357	-1.15	0.262	-10.2434	2.938675
x3	-3.947939	2.338355	-1.69	0.106	-8.810813	.9149358
_cons	59.11016	33.90438	1.74	0.096	-11.39786	129.6182
sigma_u	4.7725284					
sigma_e	.30555584					
rho	.99591768	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(5, 21) = 5.14 Prob > F = 0.0031

Nilai *Prob* 0,0031 < 0,05, maka yang terpilih adalah model FEM

Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of y

H0: Constant variance

chi2(1) = 2.11
Prob > chi2 = 0.1465

Nilai *Prob* 0,1465 > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas

Persamaan Regresi Data Panel

Fixed-effects (within) regression
Group variable: id

Number of obs = 30
Number of groups = 6

R-squared:
Within = 0.3588
Between = 0.1994
Overall = 0.1793

Obs per group:
min = 5
avg = 5.0
max = 5

corr(u_i, Xb) = -0.9670

F(3,21) = 3.92
Prob > F = 0.0229

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
x1	1.916046	.6299035	3.04	0.006	.6060898	3.226002
x2	-3.652364	3.169357	-1.15	0.262	-10.2434	2.938675
x3	-3.947939	2.338355	-1.69	0.106	-8.810813	.9149358
_cons	59.11016	33.90438	1.74	0.096	-11.39786	129.6182
sigma_u	4.7725284					
sigma_e	.30555584					
rho	.99591768	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(5, 21) = 5.14 Prob > F = 0.0031

$$Y = 59,11016 + 1,916046 X1 - 3,652364 X2 - 3,947939 X3$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 59,11016 artinya tanpa adanya variabel Harga (X1), Penduduk (X2), dan PDRB (X3) maka variabel Konsumsi Daging (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5911,016%.
2. Nilai koefisien beta variabel Harga (X1) sebesar 1,916046, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel Konsumsi Daging (Y) akan mengalami penurunan sebesar 191,6046%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 191,6046%.

3. Nilai koefisien beta variabel Penduduk (X2) sebesar - 3,652364, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel Konsumsi Daging (Y) akan mengalami penurunan sebesar 365,2364%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X2 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 365,2364%.
4. Nilai koefisien beta variabel PDRB (X3) sebesar - 3,947939, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami peningkatan 1%, maka variabel Konsumsi Daging (Y) akan mengalami penurunan sebesar 394,7939%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X3 mengalami penurunan 1%, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 394,7939%.

Hasil Uji Hipotesis

y	Coefficient	Std. err.	t	P> t
x1	1.916046	.6299035	3.04	0.006
x2	-3.652364	3.169357	-1.15	0.262
x3	-3.947939	2.338355	-1.69	0.106
_cons	59.11016	33.90438	1.74	0.096

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji t pada variabel Harga (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,04 < t tabel 2,05 dan nilai sig. 0,006 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya variabel Harga berpengaruh terhadap Konsumsi Daging di Pulau Jawa.
- b. Hasil uji t pada variabel Penduduk (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,15 > t tabel 2,05 dan nilai sig. 0,262 > 0,05, maka Ha ditolak dan H0 diterima, artinya variabel Penduduk tidak berpengaruh terhadap Konsumsi Daging di Pulau Jawa.
- c. Hasil uji t pada variabel PDRB (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,69 > t tabel 2,05 dan nilai sig. 0,106 > 0,05, maka Ha ditolak dan H0 diterima, artinya variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap Konsumsi Daging di Pulau Jawa.

Uji F

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	30
Group variable: id	Number of groups	=	6
R-squared:	Obs per group:		
Within = 0.3588	min =		5
Between = 0.1994	avg =		5.0
Overall = 0.1793	max =		5
corr(u_i, Xb) = -0.9670	F(3,21)	=	3.92
	Prob > F	=	0.0229

Nilai F hitung sebesar $3,92 > F$ tabel yaitu $2,98$ dan nilai sig. $0,0229 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Harga (X1), Penduduk (X2), dan PDRB (X3) berpengaruh terhadap Konsumsi Daging di Pulau Jawa.

Uji Koefisien Determinasi

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	30
Group variable: id	Number of groups	=	6
R-squared:	Obs per group:		
Within = 0.3588	min =		5
Between = 0.1994	avg =		5.0
Overall = 0.1793	max =		5
corr(u_i, Xb) = -0.9670	F(3,21)	=	3.92
	Prob > F	=	0.0229

Nilai *adjusted R Square* sebesar $0,1793$ atau $17,93\%$. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Harga, Penduduk, dan PDRB mampu menjelaskan variabel Konsumsi Daging di Pulau Jawa sebesar $17,93\%$, sedangkan sisanya yaitu $82,07\%$ ($100 -$ nilai *adjusted R Square*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini).

SIMPULAN

Pada penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa di antara variabel Harga (X1), Penduduk (X2) dan PDRB (X3). Setelah dilakukan analisis dan beberapa uji dapat disimpulkan di antara ketiga variabel tersebut, harga adalah variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap konsumsi daging sapi (Y). Sehingga apabila harga daging sapi meningkat maka akan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging sapi, begitu juga sebaliknya apabila harga daging sapi menurun maka tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging sapi akan meningkat. Untuk variabel penduduk dan juga PDRB tetap berpengaruh terhadap tingkat konsumsi daging sapi, tetapi tidak

terlalu signifikan baik peningkatan maupun penurunan tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging sapi tersebut.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Metode Penghitungan PDRB atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*.
- Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan. (2021). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan. (2022). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan. (2023). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Hartati, L. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Sapi Di Indonesia Periode Tahun 2000-2020*. S1 thesis, UNIVERSITAS JAMBI.
- Hasanah, S., Lubis, S. N., & Khadijah, S. (n.d.). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Sapi di Kota Medan*.
- Kementerian Pertanian. (2022). *Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian RI. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Kinanti, A. F., Maulana, M. S., & Yasin, M. (2024, Juni). Analisis Pola Konsumsi di Indonesia sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3.
- Kuswaya, D. W., Sehabudin, U., & Hardjanto, A. (2022, Desember). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. *Jurnal (Bdi) Bekasi Development Innovation Journal*.
- Minta, S., & Meutia, R. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel. *JIBES: JURNAL ILMIAH BASIS EKONOMI DAN BISNIS*, 1.
- Ningrum, S. N. J. E. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia*.
- Pertiwi, A., & Purnomo, B. (2022). Analisis Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap PDRB di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 45-58.

Puradireja, R. H., Herlina, L., & Arief, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.

Subdirektorat Statistik Peternakan. (2020). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik.